

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bali dikenal sebagai Pulau Seribu Pura dan tidak hanya sebagai destinasi wisata dengan keindahan alam, tetapi juga memiliki deretan pantai yang menjadi daya tarik utama bagi wisatawan. Selain itu, identitas Bali sebagai Pulau Dewata semakin diperkuat oleh keanekaragaman seni dan budaya, serta kekayaan adat istiadatnya (Brata & Sartika, 2024). Salah satu tradisi budaya yang masih ada hingga saat ini adalah *Mapeed*. Tradisi ini yang berawal dari pelaksanaan karya *ngenteg linggih* pada masa pemerintahan Dewa Agung Anom di Pura Penataran Agung Sukawati dan hingga kini dilaksanakan secara rutin setiap enam bulan sekali (Mahayanti dkk., 2024).



**Gambar 1.1 Busana *Mapeed* Perempuan di Desa Sukawati
Kecamatan Sukawati Kabupaten Gianyar
(Sumber: instagram @pradnyalarasari)**

Upaya untuk mengidentifikasi tradisi adat Bali berdasarkan pakem Desa Sukawati menjadi sangat penting. Tradisi *Mapeed* di Desa Sukawati, Kecamatan Sukawati, Kabupaten Gianyar, saat ini mulai mengalami pergeseran. Khususnya pada pakem tradisionalnya, akibat perkembangan zaman dan pengaruh budaya asing. Meskipun pakem tradisional yang berlaku di Desa Sukawati memiliki nilai historis dan budaya yang signifikan dalam upaya pelestarian tradisi *Mapeed* karena telah menjadi bagian penting dari kebudayaan dan seni tradisional Bali. Melalui rangkaian upacara dan ritual yang dilakukan secara konsisten. Melalui rangkaian upacara dan ritual yang dilaksanakan secara berkesinambungan, pakem tersebut telah menjadi bagian integral dari kebudayaan dan seni tradisional Bali. Oleh karena itu, pelestarian busana yang sesuai dengan pakem busana tradisi *Mapeed* di Desa Sukawati merupakan langkah penting untuk menjaga warisan budaya dan seni tradisional Bali (Mahayanti dkk., 2024).

Tradisi *Mapeed* di Desa Sukawati disebut dengan istilah *lelengisan*. Menurut *Tetua* Desa Adat Sukawati, zaman dulu kain *Mapeed* perempuan dan laki-laki menggunakan kombinasi putih dan kuning. *Peed* perempuan terdiri dari kamen kancut belakang, dan selendang penutup dada, sedangkan pada *peed* laki-laki menggunakan kamen, saput dan selendang. Namun demikian, pakem sudah mulai memudar akibat perkembangan zaman. Konsep ini bertujuan agar perhatian masyarakat tetap tertuju pada nilai kesakralan prosesi yadnya, bukan pada kemewahan penampilan peserta. Meskipun terdapat riasan yang tampak megah, unsur kesederhanaan tetap menjadi ciri khas utama Desa Sukawati, salah satunya melalui penggunaan kancut belakang pada perempuan. Sementara itu, payasan

Mapeed pada laki-laki dilengkapi dengan baju, saput, udeng, serta berbagai aksesoris pendukung. Pada prosesi tradisi *Mapeed* diawali dengan barisan yang membawa atribut keagamaan, seperti umbul-umbul, kober, serta senjata nawa sanga. Prosesi tersebut dilanjutkan oleh para pengayah yang membawa perlengkapan untuk kegiatan *ngayab*, kemudian disusul oleh para pemangku untuk mengambil air suci. Selanjutnya, barisan pengayah *mekidung* mengikuti di bagian belakang, kemudian diikuti pengiring yang turut serta dalam rangkaian tradisi *Mapeed*. Seluruh prosesi diiringi oleh tabuhan *baleganjur* dan pada bagian akhir terdapat para pengiring yang menutup rangkaian iringan tersebut (Juniarta dkk., 2022).

Tradisi *Mapeed* di Desa Sukawati tidak membawa *gebogan*. Seperti pada umumnya tradisi adat, jumlah peserta dalam prosesi ini tidak dibatasi dan tidak hanya melibatkan kaum dewasa, tetapi juga diikuti oleh anak-anak hingga lansia. Seluruh peserta dengan penuh antusias mengikuti prosesi berjalan beriringan dari Pura Desa Sukawati menuju Pura Beji Guwang (Mahayanti dkk., 2024).

Berbeda dengan tradisi di Desa lainnya, yaitu salah satunya pada tradisi *Mapeed* di Desa Jagapati, Kecamatan Abiansemal, Kabupaten Badung, pelaksanaan *Mapeed* tidak dapat dilakukan secara individu, melainkan harus dilaksanakan secara kolektif sesuai dengan makna *Mapeed* itu sendiri, yaitu berjalan beriringan. Dalam prosesi tersebut, perempuan memegang peran sentral dengan membawa *gebogan* (Wisuda & Subrata, 2021). Barisan perempuan berjalan secara teratur sambil mengusung *gebogan* yang terdiri atas rangkaian buah, bunga dan hasil bumi sebagai simbol persembahan kepada Dewa. *Pajegan* atau *gebogan*

merupakan bentuk persembahan yang terdiri dari susunan makanan, buah-buahan dan bunga yang dirangkai secara kreatif oleh umat Hindu Bali. Susunan tersebut ditempatkan pada *wanci* atau *dulang*, yaitu wadah kayu yang menjulang tinggi dengan permukaan atas dan bawah yang datar. Pada bagian atas *gebogan* biasanya ditambahkan *canang*, jajanan Bali, bahkan ayam panggang. Tinggi *gebogan* bervariasi sesuai dengan ketulusan dan kemampuan masing-masing individu (Juniarta dkk., 2022).

Pakem busana tradisi *Mapeed* di Desa Sukawati, senantiasa berupaya melestarikan serta mengembangkan budaya dan warisan tradisional Bali melalui berbagai kegiatan, seperti pelatihan dan lokakarya, guna meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya mempertahankan busana sesuai dengan pakem yang berlaku. Upaya pelestarian tersebut dilakukan dengan tetap menjaga nilai-nilai budaya dan tradisional, namun disesuaikan dengan perkembangan desain serta penggunaan bahan yang lebih modern (Sudarsana, 2024). Oleh karena itu, identifikasi busana berdasarkan pakem busana tradisi *Mapeed* di Desa Sukawati, Kecamatan Sukawati, Kabupaten Gianyar menjadi sangat penting untuk menjamin keberlanjutan budaya dan warisan tradisional Bali. Identifikasi ini juga berperan dalam merumuskan strategi yang efektif dalam pengembangan pakem busana pada tradisi *Mapeed* di Desa Sukawati.

Identitas dan nilai suatu masyarakat sangat dipengaruhi oleh warisan budaya, termasuk pakaian tradisional yang merupakan bagian penting dari identitas Desa Sukawati. Namun demikian, pelestarian warisan budaya, seperti kebaya adat Bali, kerap menghadapi berbagai tantangan akibat modernisasi, globalisasi dan

perubahan sosial (Sudarsana, 2024). Oleh karena itu, menjaga dan memelihara pakem busana tradisi *Mapeed* di Desa Sukawati, Kecamatan Sukawati, Kabupaten Gianyar menjadi hal yang esensial. Keunikan tradisi ini tercermin pada pakem busananya yang menggunakan *payas lelengisan* dengan kancut belakang bagi perempuan, serta pelaksanaannya yang diikuti oleh peserta dari berbagai usia.



**Gambar 1.2 Busana *Mapeed* Laki-laki di Desa Sukawati
Kecamatan Sukawati Kabupaten Gianyar
(Sumber: dokumentasi pribadi)**

Tata rias merupakan proses pengaplikasian kosmetik pada wajah yang bertujuan untuk meningkatkan estetika penampilan, menonjolkan bagian wajah yang dianggap sebagai kelebihan, serta menyamarkan kekurangan sehingga menghasilkan tampilan yang lebih harmonis dan proporsional.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada 9 Juni 2024 dengan Bendesa Adat Sukawati, Bapak Ir. I Made Sarwa, dijelaskan bahwa tradisi *Mapeed* merupakan rangkaian pujawali yang berlangsung selama empat hari dan sepanjang pelaksanaannya prosesi *Mapeed* senantiasa dilaksanakan tanpa boleh ditiadakan. Tradisi *Mapeed* di Desa Sukawati diawali dengan barisan *lelontekan*, *tedung*,

pasepan, serta berbagai sarana *upakara*. Tradisi ini merupakan ritual sakral yang telah diwariskan sejak masa kerajaan. Para *krama lanang* dan *krama istri* yang mengenakan *payas* Bali berada pada posisi tengah dalam iring-iringan prosesi, sedangkan bagian akhir prosesi ditutup dengan tabuhan *baleganjur*. Busana yang digunakan beberapa tahun sebelumnya dalam bentuk yang relatif sederhana yang menutupi tubuh dari bagian dada hingga mata kaki serta dilengkapi makeup, hiasan kepala dan aksesoris. Namun, pada perkembangan saat ini, pakem busana pada tradisi *Mapeed* mengalami perubahan sehingga keluar dari pakemnya, baik dari segi busana, tata rias, maupun aksesoris yang digunakan. *Mapeed* zaman dulu, payasan *Mapeed* lebih menonjolkan prinsip *lelengisan*, yaitu kesederhanaan dalam berbusana meskipun berada dalam konteks *payas agung*.

Ciri khas utama pakem busana tradisi *Mapeed* di Desa Sukawati adalah penggunaan kancut belakang pada *peed* perempuan, zaman dulu penggunaan kombinasi kain pada tradisi *Mapeed* yaitu berwarna putih dan kuning. Tata rias wajah pada masa tersebut juga dibuat secara sederhana, dengan penggunaan kosmetik warna riasan yang natural, berbeda dengan riasan sekarang terlihat glamor mirip dengan riasan pengantin. Penataan rambut perempuan dilengkapi dengan hiasan tradisional seperti bunga emas, bunga cempaka atau bunga kamboja, bunga kap, sanggul dan antol, sedangkan penataan rambut pada *Mapeed* laki-laki menggunakan udeng, aksesoris pada perempuan terdiri dari subeng, cincin, bros, gelang, sedangkan pada *peed* laki-laki menggunakan kadutan atau keris pada kambennya.

Payasan *Mapeed* sekarang beda dengan payasan *peed* zaman dulu,

pelaksanaan tradisi *Mapeed* di Desa Sukawati pada masa kini menunjukkan adanya pengaruh modernisasi dan perkembangan trend busana adat Bali. Tata rias wajah juga mengalami perubahan dengan penggunaan kosmetik yang lebih tebal, serta penonjolan detail wajah agar terlihat lebih menarik secara visual (Ketut dkk., 2021). Perubahan serupa juga terlihat pada penataan rambut dan aksesoris. Penataan rambut pada *Mapeed* perempuan yang menjulang ke atas tetap digunakan sebagai pakem dasar, namun dihiasi dengan lebih banyak ornamen emas dan hiasan modern. Kondisi ini menyebabkan tampilan payasan *Mapeed* masa kini lebih dimodifikasi dibandingkan dengan payasan *Mapeed* pada zaman dulu yang menerapkan konsep *lelengisan* atau kesederhanaan. (Mahayanti dkk., 2024).

Perbedaan antara payasan *Mapeed* zaman dulu dan zaman sekarang menunjukkan bahwa tradisi *Mapeed* di Desa Sukawati bersifat dinamis dan terus berkembang mengikuti perubahan sosial dan budaya masyarakat. Oleh karena itu, perlu upaya untuk mengidentifikasi dan pendokumentasian pakem payasan tradisi *Mapeed* di Desa Sukawati agar nilai-nilai budaya, kesederhanaan, dan identitas dapat terjaga (Sudarsana, 2024). Lokasi yang terkait dengan tradisi tersebut tetap terjaga meski ada perkembangan zaman.

Sejalan dengan dinamika perubahan tersebut, unsur tata rias wajah dan tata rias rambut menjadi komponen penting yang perlu diidentifikasi secara lebih spesifik sebagai bagian dari pakem busana tradisi *Mapeed* di Desa Sukawati. Tata rias yang pada awalnya berkarakter *lelengisan* dengan riasan tipis, nuansa warna yang natural dan sederhana, kini mulai bergeser ke arah gaya yang lebih modern, tebal dan glamor sehingga berpotensi mengaburkan batas antara pakem payas

Mapeed dan payas adat Bali lainnya. Oleh karena itu, identifikasi pakem busana, pakem tata rias wajah, pakem tata rias rambut dan pakem aksesoris tradisi *Mapeed* di Desa Sukawati dipandang sangat perlu untuk menegaskan kembali kekhasan lokal, meminimalkan terjadinya penyimpangan dari ketentuan adat, serta memastikan adanya keselarasan antara busana, tata rias dan aksesoris sebagai satu kesatuan sistem payasan *Mapeed*.

Dengan demikian, penelitian ini memfokuskan identifikasi pakem busana tradisi *Mapeed* yang meliputi pakem busana, pakem tata rias wajah, pakem tata rias rambut dan pakem aksesoris sebagai langkah strategis sebagai upaya pelestarian dan pewarisan tradisi *Mapeed* di Desa Sukawati kepada generasi penerus.

1.2 Identifikasi Masalah

Mengacu pada pemaparan latar belakang tersebut, telah diidentifikasi persoalan dibawah ini, yaitu:

1. Belum adanya kajian mendalam mengenai pakem busana, pakem tata rias wajah, pakem tata rias rambut dan pakem aksesoris yang digunakan dalam tradisi *Mapeed* di Desa Sukawati, Kecamatan Sukawati, Kabupaten Gianyar.
2. Adanya perubahan pada pakem tradisi *Mapeed* Desa Sukawati, Kecamatan Sukawati, Kabupaten Gianyar.
3. Belum terdokumentasikannya secara sistematis pakem busana tradisi *Mapeed* di Desa Sukawati, khususnya yang berkaitan dengan jenis dan susunan busana adat yang digunakan dalam pelaksanaan tradisi *Mapeed* di desa Sukawati, Kecamatan Sukawati, Kabupaten Gianyar.

1.3 Pembatasan Masalah

1. Identifikasi busana dengan pakem tradisi *Mapeed* di Desa Sukawati sebagai bagian integral dari budaya dan identitas masyarakat Sukawati, yang mencakup unsur busana, pakem tata rias wajah, pakem tata rias rambut dan pakem aksesoris yang digunakan pada tradisi *Mapeed* di Desa Sukawati, Kecamatan Sukawati, Kabupaten Gianyar.
2. Pakem busana yang dikaji meliputi busana tradisi *Mapeed* di Desa Sukawati, Kecamatan Sukawati, Kabupaten Gianyar pada *peed* perempuan dan laki-laki.

1.4 Rumusan Masalah

1. Bagaimana pakem busana pada tradisi *Mapeed* di Desa Sukawati, Kecamatan Sukawati, Kabupaten Gianyar ?
2. Bagaimana pakem tata rias wajah dan tata rias rambut pada tradisi *Mapeed* di Desa Sukawati, Kecamatan Sukawati, Kabupaten Gianyar ?
3. Apa saja pakem aksesoris pada tradisi *Mapeed* di Desa Sukawati, Kecamatan Sukawati, Kabupaten Gianyar ?

1.5 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan perumusan masalah tersebut, dengan demikian ditetapkan tujuan penelitian dibawah ini yaitu:

1. Untuk mendeskripsikan pakem busana pada tradisi *Mapeed* di Desa Sukawati, Kecamatan Sukawati, Kabupaten Gianyar.

2. Untuk mendeskripsikan pakem tata rias wajah dan pakem tata rias rambut pada tradisi *Mapeed* di Desa Sukawati, Kecamatan Sukawati, Kabupaten Gianyar.
3. Untuk mendeskripsikan pakem aksesoris yang digunakan pada tradisi *Mapeed* di Desa Sukawati, Kecamatan Sukawati, Kabupaten Gianyar.

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis
 - a. Hasil riset ini, diharapkan dapat dijadikan informasi berhubungan tentang pakem busana, pakem tata rias wajah, pakem tata rias rambut dan pakem aksesoris tradisi *Mapeed* di Desa Sukawati, Kecamatan Sukawati, Kabupaten Gianyar.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi masyarakat Desa Sukawati maupun di luar Desa Sukawati, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dalam menerapkan tentang pakem busana, pakem tata rias wajah, pakem tata rias rambut dan pakem aksesoris tradisi *Mapeed* di Desa Sukawati, Kecamatan Sukawati, Kabupaten Gianyar.
 - b. Bagi penulis, penelitian ini memberikan pengalaman dalam melaksanakan penelitian kualitatif serta meningkatkan kemampuan penulis dalam mengidentifikasi, menganalisis, serta memahami pakem busana, pakem tata

rias wajah, pakem tata rias rambut dan pakem aksesoris pada tradisi *Mapeed* di Desa Sukawati, Kecamatan Sukawati, Kabupaten Gianyar.

